Karawitanology
Gamelan Research Journal

Volume 1 , No 1, April 2025

PERANCANGAN BELAJAR SULING PELOG GAYA YOGYAKARTA

Marsudi[1]

[1] *Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta,*
marsudi.atmosukarjo@gmail.com

Corresponding author: Marsudi, e-mail: *marsudi.atmosukarjo@gmail.com*

Submitted: 09-02-2025; Revisi: 13-03-2025; Accepted: 01-04-2025

ABSTRACT

This research was motivated by the many flute players, karawitan artists, and students who are no longer familiar with the characteristics of Yogyakarta-style flutes, so there is a not to apply them to the gending repertoire, even presented in the Yogyakarta style. Moreover, Yogyakarta-style flute instruments have specifications that lead to special characteristics: both the shape of the instrument, the tone of the cover, the playing technique and the song of the song. This writing not only aims to provide an understanding of Yogyakarta style flute but also produces Yogyakarta-style flute teaching materials as a guide for learning. Yogyakarta-style flute learning techniques include: knowledge of flute, basic techniques, intermediate techniques, and advanced techniques. The knowledge about flute includes the characteristics of shapes, blow holes, tone holes, cover tones, cengkok seleh, and the application of Yogyakarta-style flute cengkok seleh. Basic techniques include the position in playing the flute, mastering the type of blow and the lid of the barrel flute. Intermediate techniques include mastering the basic of the pelog barrel strap. Skilled techniques include the application of cengkok-cengkok seleh to gending.

Keywords: *flute, Yogyakarta style, learning methods.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemain suling, seniman, praktisi karawitan dan mahasiswa yang tidak lagi mengenal ciri khas suling gaya Yogyakarta, sehingga ada kecenderungan untuk tidak menerapkannya pada repertoar-repertoar gending, yang bahkan disajikan dengan gaya Yogyakarta. Di sisi lain instrumen suling gaya Yogyakarta mempunyai spesifikasi yang mengarah pada ciri khas khusus, baik bentuk instrumen, nada tutupan, teknik memainkan maupun lagu cengkoknya. Penulisan ini selain bertujuan untuk memberi pemahaman tentang suling Gaya Yogyakarta juga menghasilkan produk bahan ajar suling gaya Yogyakarta sebagai panduan untuk belajar. Teknik belajar suling Gaya Yogyakarta mencakup: pengetahuan tentang suling, teknik dasar, teknik menengah, dan teknik mahir. Adapaun pengetahuan tentang suling meliputi ciri khas

bentuk, lubang tiup, lubang nada, nada tutupan, cengkok seleh, dan penerapan cengkok seleh suling gaya Yogyakarta. Teknik dasar meliputi posisi dalam memainkan suling, penguasaan jenis tiupan dan tutupan suling laras pelog. Teknik menengah meliputi penguasaan dasar cengkok *seleh* laras pelog. Teknik mahir meliputi penerapan cengkok-cengkok *seleh* pada gending.

Kata kunci:, suling, gaya Yogyakarta, metode pembelajaran.

PENDAHULUAN

Suling gaya Yogyakarta secara tradisi digunakan dalam penyajian gending-gending gaya Yogyakarta. Instrumen suling pada karawitan gaya Yogyakarta ini mempunyai peran dalam mempertegas karakter gending khususnya pada gending *lirihan*. Seperti disampaikan oleh Wulan Karahinan (1991) bahwa instrumen suling ikut memberi warna pada sajian gending *lirihan* dan *lagon* [1]. Rahayu Supanggah (2017) menegaskan bahwa instrumen suling merupakan instrumen garap yang mempunyai peran menafsirkan dan menghias gending dengan cengkok-cengkoknya [2]. Dengan demikian peranan instrumen suling khususnya pada gending-gending gaya Yogyakarta selain ikut membangun karakter juga sebagai penghias gending.

Suling gaya Yogyakarta mempunyai spesifikasi bentuk, nada tutupan, jumlah lubang nada, cara memainkan dan cengkok yang menunjukan ciri khas tersendiri. Namun demikian, banyak para pemain suling, praktisi karawitan dan seniman yang tidak mengetahui kekhasan tersebut. Seiring kurangnya pengatahuan tentang kekhasan suling gaya Yogyakarta, maka saat ini seniman dan praktisi karawitan cenderung asing dengan suling gaya Yogyakarta. Tidak heran jika penggunaan suling gaya Yogyakarta semakin sulit ditemui. Hal itu terlihat pada banyaknya pemain suling pada gending gaya Yogyakarta yang cenderung memainkan cengkok suling gaya Surakarta pada gending-gending gaya Yogyakarta. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi karakter gending yang disajikan.

Berdasarkan fenomena semakin jarangnya penyajian suling dengan gaya Yogyakarta, maka penulis mencoba menelusuri beberapa repertoar sajian gending gaya Yogayakarta untuk menemukan alasan mengapa cengkok-cengkok suling gaya Yogyakarta tidak diterapkan. Beberapa *penyuling* yang pernah penulis temui menuturkan bahwa mereka merasa tidak terbiasa memainkan suling gaya Yogyakarta. Adapula yang menuturkan jika ia tidak memiliki keterampilan menyajikannya, serta merasa kesulitan untuk membuat cengkok suling khas Yogyakarta dan beberapa alasan lain. Berdasarkan beberapa penuturan di atas, maka hal ini mengindikasikan bahwa terus menurunnya penggunaan instrumen suling gaya Yogyakarta.

Dilihat dari semakin asingnya masyarakat karawitan terhadap penyajian suling gaya Yogayakarta, dan sulitnya menemukan sumber acuan mengenai pengetahuan suling gaya Yogyakarta, maka penulis terpantik untuk merumuskan metode pembelajaran suling gaya Yogyakarta. Rumusan metode pembelajaran ini diantaranya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar dan wawasan terkait cengkok-cengkok suling gaya Yogyakarta, khususnya cengkok-cengkok dalam ruang garap laras pelog.

METODE PENELITIAN

Dari beberapa ulasan terkait latar belakang penelitian terhadap suling gaya Yogyakarta di atas, penulis menerapkan metode kualitatif untuk menelusuri berbagai sumber data, baik data primer maupun sekunder terkait dengan objek kajian. Sebagaimana disampaikan oleh Creswell (2015), pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait dengan proses dan dinamika penggunaan cengkok suling gaya Yogyakarta saat ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan tinjuan sumber [3].

Dalam konteks ini, penulis yang memiliki latar belakang sebagai seniman karawitan Yogyakarta dan pengampu mata kuliah kajian garap suling, Prodi Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; menjadi author sekaligus insider, sehingga refleksivitas penulis juga diterapkan untuk meminimalkan bias interpretasi, karena pengumpulan data dilakukan tidak hanya pada setting pembelajaran suling di lembaga formal tetapi juga pada komunitas karawitan.

Data yang terkumpul diperoleh dari beberapa partisipan yang dipilih secara purposive, yakni dengan menerapkan berbagai kriteria, diantaranya: pelaku karawitan dengan kompetensi suling, memiliki rentang perjalanan karir dan latar budaya karawitan gaya Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat merumuskan metode pembelajaran suling gaya Yogyakarta yang berakar pada praktik tradisi sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan karawitan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perancangan Metode Belajar

Perancangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perancangan metode belajar suling yang efektif dan inovatif agar cengkok-cengkok khas suling Gaya Yogyakarta dapat teridentifikasi dan diterapkan dalam kegiatan berkesenian. Metode ini merancang pembelajaran suling yang terstruktur dan sistematis, baik dalam tata struktur buku ajar maupun dalam praktiknya. Struktur buku ajar dimulai dari gambaran umum tentang ricikan suling, perkembangan suling, organologi suling, cengkok-cengkok suling Gaya Yogyakarta. Adapun dalam perancangan praktiknya,

dirancang pembelajaran suling mulai dari tingkat dasar, menengah sampai tingkat mahir.

Perancangan metode belajar suling gaya Yogyakarta merupakan rancangan metode belajar suling yang dimulai dari permainan dasar hingga mahir. Proses belajar mencakup tiga aspek kemampuan yaitu meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Untuk mencapai kemampuan kognitif ini perlu diterangkan pengertian tentang gambaran tetang suling gaya Yogyakarta meliputi peran suling dalam gamelan, bentuk suling, nada tutupan, jumlah lubang nada, jenis tiupan, dan posisi bermain suling, yang kesemuanya menjadi cikhas fisik suling gaya Yogyakarta. Untuk mencapai kemampuan psikomotorik perlu mempraktikan mencari nada-nada suling, melatih kemampuan memainkan, dan mencari cengkok-cengkok suling. Adapun untuk mencapai aspek afektif perlu melatih dan menafsir penerapan cengkok-cengkok suling dalam gending.

B. Gambaran Intrumen Suling Gaya Yogyakarta

1. Peranan Instrumen Suling gaya Yogyakarta dalam Gending

Instrumen suling gaya Yogyakarta seperti disampaikan dalam bab sebelumnya bahwa instrument suling ini merupakan instrumen suling yang secara tradisi dimainkan pada gending-gending gaya Yogyakarta. Instrumen suling ini dalam pengelompokan fungsi musikal gamelan Jawa termasuk instrumen garap yang mempunyai peran sebagai penghias lagu [2]. Pada penyajian gending-gending *lirihan* dan *lagon*, suling akan ikut memberi warna rasa, suasana, dan karakter gending maupun *lagon* yang disajikan. Peran instrumen suling ini seperti halnya *sindhenan* selain sebagai penghias lagu juga mempunyai peran penting dalam memberi ide-ide musikal pada instrumen garap lainya seperti rebab, kendang, gender barung, bonang barung, serta membangun rasa musikal pada sebuah gending [4]. Meskipun demikian tidak semua gending bisa dimainkan suling (*disulingi)*. Ada beberapa jenis gending dan lagu yang suling tidak bisa dimainkan yang pertama, yakni Gending *soran*, sebagaimana diketahui bahwa sajian karawitan garap *soran* tidak menggunakan instrumen *lirihan* seperi rebab, gender, gambang, siter dan suling [5]. Kriteria kedua adalah Gending *sampak*., dan ketiga adalah Gending *sesegan,* gending *sampak* dan *sesegan* ini meskipun bukan *soran*, tetapi tidak menggunakan vokal dan temponya cepat sehingga tidak ada ruang untuk permainan suling. Kelima adalah Gending *bedayan*, jenis ini lagu didominasi oleh vokal Bersama gerong dan sinden, sehingga tidak ada ruang untuk cengkok suling. Ke-enam adalah *Ada-ada* dan yang terakhir adalah s*eleh* nada rendah khususnya pada *seleh* nada *gulu* rendah, tetapi dalam perkembanganya gending *bedayan* dan *seleh* nada *gulu ageng* saat ini sajiannya melibatkan garap suling.

Berdasarkan pengamatan cengkok suling gaya Yogyakarta bersifat ritmis artinya tidak terikat pada ketukan *laya* gending. Adapun tempo dari permainan suling mengacu pada karakter gending yang disajikan. Suling gaya Yogyakarta kecenderungan bertempo *lamban*. Penerapan cengkok suling mengacu pada pola cengkok *sindhenan*, yaitu *seleh* kalimat lagu *padhang* diterapkan cengkok suling *isen-isen*, cengkok ini biasanya hanya pendek dan tidak selalu dimainkan, sedangkan *seleh* kalimat lagu *ulihan* diterapkan cengkok suling sesuai dengan *seleh* kalimat lagunya. Cengkok *seleh* ini memperkuat kedudukan nada *seleh* kalimat lagu, sehingga selalu disajikan pada *seleh-seleh* yang mempunyai tekanan nada kuat [5].

Cengkok suling gaya Yogyakarta cenderung putus-putus lebih sederhana dengan tempo *lamban* dan tidak banyak variasi. Hal itu terjadi karena terkait suling gaya Yogyakarta yang menggunakan satu suling dipergunakan untuk dua laras yaitu slendro dan pelog. Selain itu suling juga mendukung karakter gending Yogyakarta yang mempunyai kesan gagah, tegas, dan maskulin. Seperti halnya disampaikan oleh Raharja bahwa gamelan Keraton Yogyakarta mempunyai kesan rasa musikal agung, gagah, tegas, mantab, berwibawa, *mrabu*, dan *ngratoni* [6].

2. Bentuk Suling Gaya Yogyakarta

Suling gaya Yogyakarta ini mempunyai bentuk lubang tiup, nada tutupan, jumlah lubang nada, dan permainan cengkok yang spesifik. Suling Yogyakarta berbentuk batang memanjang dengan panjang batang suling 47-50 cm, hal itu tergantung bersar atau kecilnya, tebal dan tipisnya batang suling, maupun tinggi rendahnya *larasan*. Suling ini secara tradisi biasanya dibuat dari bambu *wuluh*, tetapi dalam perkembanganya bisa dibuat dari pipa pralon, pipa, besi maupun alumunium.

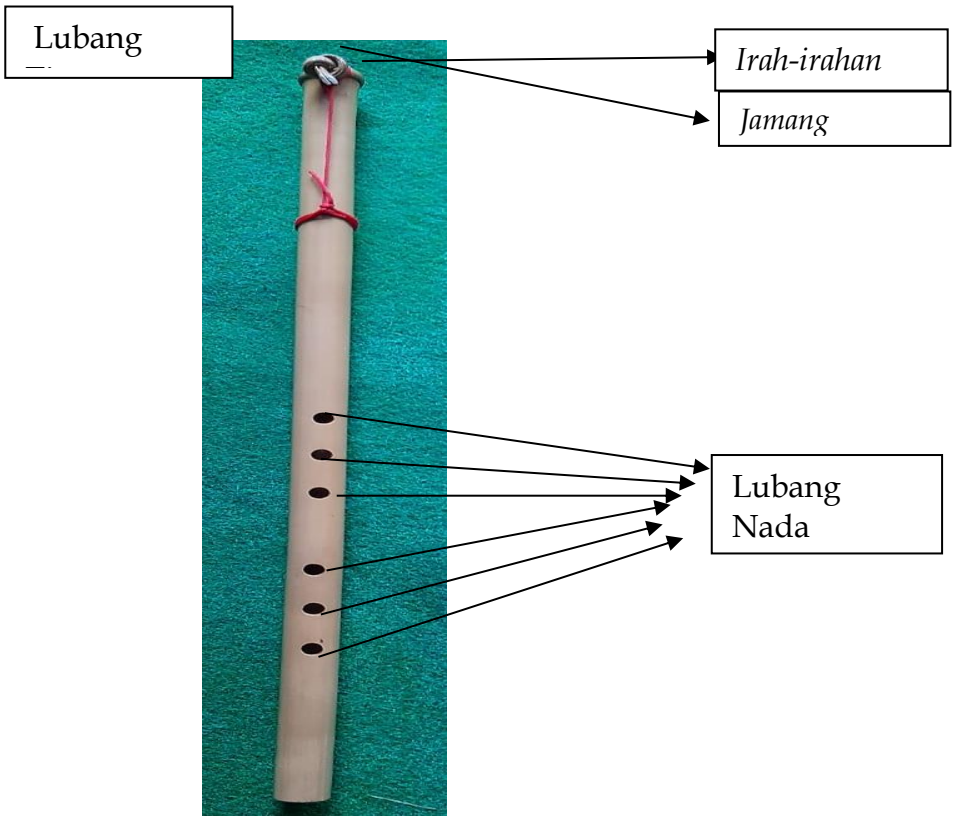

Gambar 1. Suling Bambu Gaya Yogyakarta (Foto Marsudi, 2025)

Irah-irahan (kepala) merupakan tempat diikatnya *jamang* berfungsi untuk memfokuskan udara yang masuk ke batang suling melalui lubang tiup, sehingga terjadinya getaran yang menimbulkan suara enak di dengar. *Irah-irahan* dibuatlebar berkisar 3-5 mm dan melingkari batang suling. di atas lubang tiup diberi lubang lebar 3mm dengan tebal 0,5-1 mm

Gambar 2. *Irah-irahan* (Foto Marsudi, 2025)

Jamang dibuat dari rotan, bambu, atau almunium yang bisa mengatur jalanya udara yang masuk ke batang suling. Jamang dibuat lebar sekitar 3-5 mm melingkar pada *irah-irahan* dengan ditali pada ujungnya. Lebarnya jamang bergantung pada lebarnya irah-irahan.

Gambar 3. *Jamang* Suling Gaya Yogyakarta (Foto Marsudi, 2025)

Lubang tiup berfungsi untuk mengatur udara yang sebagian masuk ke dalam batang suling dan sebagian keluar dari batang suling, sehingga menimbulkan bunyi yang enak didengar, kemudian dapat diatur menjadi nada-nada sesuai dengan laras gamelan. Lubang tiup suling gaya Yogyakarta yang tradisi berbentuk bulat dan posisi miring, sehingga kualitas bunyinya kurang memuaskan. Hal itu disebabkan karena udara yang masuk lubang tiup tidak fokus dan bocor melalui *jamang* yang tidak rapat, timbul suara *ngeses*.

Lubang tiup suling gaya Yogyakarta dalam perjalananya mengalami perkembangan yang mengarah pada perbaikan kualitas bunyi. Setelah tahun 1990-an penulis mencoba membuat suling dengan lubang tiup bentuk persegi dan lurus dengan *irah-irahan*, seperti halnya suling surakarta, menghasilkan kualitas suara yang lebih bagus. Begitu pula *jamang*, pada awalnya hanya dibuat dari bambu atau besi seng yang dilipat dan ditali begitu saja sehingga hasil suaranya juga kurang memuaskan. Penulis juga mencoba membuat *jamang* dari bahan rotan seperti halnya *jamang* suling gaya Surakarta, menghasilkan suara yang bagus dan lebih nyaring. Semenjak itulah berkembang lubang tiup dengan bentuk persegi dan *jamang* yang mirip dengan suling gaya Surakarta, seperti yang berkembang sekarang ini.

Gambar 4 Lubang Tiup Bulat.

Gambar 5. Lubang Tiup Persegi (Foto Marsudi, 2025)

Lubang nada berfungsi untuk membagi suara menjadi nada-nada laras slendro dan pelog yang sesuai dengan laras gamelan. Suling gaya Yogyakarta baik untuk dipergunakan pada laras slendro maupun laras pelog mempunyai enam lubang nada.

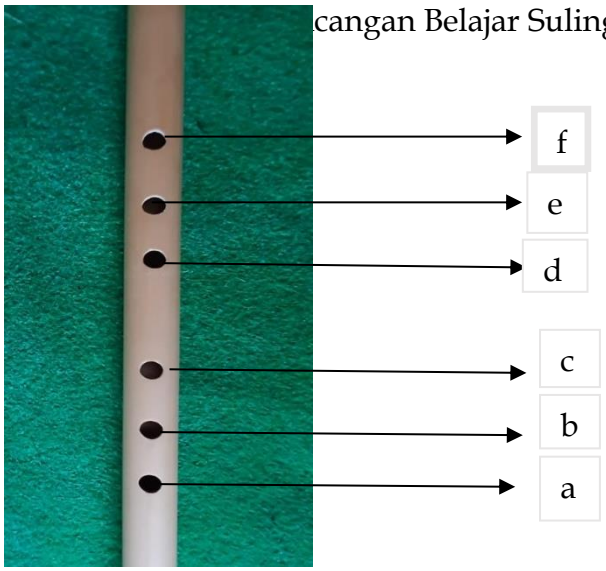

Gambar 6. Lubang nada suling gaya Yogyakarta (Foto Marsudi, 2025)

Lubang-lubang nada di atas diberi tanda huruf a, b, c, d, e, dan f berfungsi untuk menjelaskan pada teknik tutupan dalam memainkan nada-nada.

Nada tutupan yaitu nada yang muncul ketika semua lubang nada ditutup, kemudian ditiup muncul nada *dhadha*. Nada itulah yang dipergunakan baik laras slendro maupun laras pelog suling gaya Yogyakarta dipergunakan sebagai nada awal atau nada dasar. Nada tutupan *dhadha* ini hanya diperuntukan khusus untuk gamelan yang *tumbuk* (*wayuh*) *nem* . Adapun nada tutupan pada gamelan *tumbuk lima* adalah nada *papat*, sedangkan nada *papat* ini secara tradisi jarang dipergunakan untuk dalam membuat cengkok, sehingga nada tutupan pada gmelan *tumbuk lima* ini jarang dipergunakan. Untuk memainkan nada *dhadha* pada gamelan *tumbuk lima* dengan cara membuka semua lubang nada.

C. Teknik Tingkat Dasar Belajar Suling

Seluruh instrumen gamelan Jawa diperlukan teknik atau bagaimana cara memainkanya [7]. Jika ingin memainkan sebuah instrumen dalam gamelan Jawa tetapi tidak mengetahui teknik maupun bagaimana cara memainkanya maka tidak akan dapat memainkan instrumen tersebut dengan sempurna. Teknik permainan suling merupakan ketrampilan yang harus dikuasai dalam memainkan suling. Teknik permainan suling gaya Yogyakarta meliputi: posisi memainkan suling, teknik tiupan dan tutupan untuk menghasilkan nada-nada yang akan dipergunakan pada cengkok suling, teknik pembuatan cengkok, dan teknik penerapan cengkok suling pada gending.

Teknik tingkat dasar ini merupakan teknik yang harus dikuasai secara mendasar dalam memainkan suling. Teknik ini mencakup posisi memainkan suling,

teknik tiupan, teknik tutupan, dan perpaduan tiupan maupun tutupan untuk menghasilkan nada-nada yang akan dipergunakan pada cengkok suling.

1. Posisi dan Tata Jari Memainkan Suling

Memainkan suling yang baik duduk besila posisi tegap pandangan kedepan, posisi suling di tengah-tengah dada dengan kemiringan suling sekitar empat puluh lima derajad, dengan posisi ujung jari tangan kanan menutup lubang-lubang di bagian bawah, sedangkan ujung jari tangan kiri menutup lubang-lubang nada bagian atas (lihat gambar 7)

Gambar 7. Gambar Posisi dan tata jari memainkan suling (Foto Subuh, 2021)

Untuk menjelaskan teknik permainan suling yang berkaitan dengan nada menggunakan simbol *notasi kepatihan*. Dalam dunia seni khususnya seni karawitan notasi dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan [8] antara lain: notasi diperlukan untuk memberi informasi atau alat interpretasi [9], dokumentasi, media belajar bahkan untuk mendeskripsikan penyajian karawitan [10]. Untuk memvisualisasikan nada pada notasi kepatihan berupa simbul angka yaitu: *penunggul* (1), *gulu* (2), *dhadha* (3), *papat* (4), *lima* (5) dan *nem* (6) untuk pelog *nem*, dan *barang* (7), *gulu* (2), *dhadha* (3), *papat* (4), *lima* (5) dan *nem* (6) untuk pelog *barang*. Dalam penulisan notasi kepatihan nada rendah ditulis dititik bawah, nada sedang ditulis tanpa titik, sedangkan nada tinggi ditulis dititik atasnya. Sebagai contoh:

5̣, 6̣, 1, 2, 3, 5, 6, 7̇, 2̇, 3̇, 5̇, 6̇.

2. Teknik Tiupan

Teknik tiupan atau pernapasan adalah teknik hembusan udara melalui mulut, dalam rangka menimbulkan bunyi suling [11]. Teknik ini dilakukan dengan cara memasukan udara ke dalam batang suling melalui lubang tiup untuk mengasilkan suara suling yang nyaring. Tiupan suling Jawa khususnya suling gaya Yogyakarta menggunakan jenis tiupan *padalan*. Tiupan padalan dilakukan dengan cara menjulurkan lidah pada ujung bibir, diantara bibir atas dan bibir bawah kemudian ditempelkan pada lubang tiup dengan rapat, lidah ditarik sambil menghembuskan udara pada lubang tiup sesuai dengan tekanan udara yang diperlukankan. Jika tiupan yang diperlukankan adalah lembut, maka penarikan lidah dan hembusan udaranya dengan pelan. Begitu pula sebaliknya jika tiupan yang diperlukankan adalah tiupan kuat, maka penarikan lidah dengan cepat dan tekanan udara kuat. Tiupan lembut menghasilkan nada-nada rendah yaitu:

$\dot{3}, \dot{5}, \dot{6}.$

Tiupan sedang menghasilkan nada-nada sedang yaitu:

1, 2, 3, 5, 6.

Tiupan kuat menghasilan nada-nada tinggi yaitu:

$\dot{1}, \dot{2}, \dot{3}, \dot{5}, \dot{6}.$

Tiupan ini perlu dipraktekan untuk melatih kemampuan dalam mengelompokan jenis tiupan dalam membuat cengkok suling**.** Lagu atau cengkok suling pada gending maupun *lagon* biasanya cenderung pada nada-nada tinggi. Oleh sebab itu berlatih pada tiupan kuat yang menghasilkan nada-nada tinggi sangat diperlukan.

3. Teknik Tutupan

Teknik tutupan adalah teknik menutup dan membuka lubang nada untuk membagi suara menjadi nada-nada yang dikehendaki yaitu nada-nada laras slendro, nada-nada pelog *nem*, dan nada-nada pelog *barang*. Dalam memainkan suling gaya Yogyakarta melibatkan sepuluh jari, enam jari untuk menutup lubang nada, sedangkan empat jari lainya untuk memegang batang suling. Adapun posisi tutupan seperti telah disinggung bahwa, ujung jari tangan kanan menutup di bawah atau

menutup lubang-lubang nada bagian bawah, sedangkan ujung jari tangan kiri menutup lubang-lubang nada bagian atas (lihat gambar 8).

Gambar 8. Posisi jari main suling (Foto Subuh, 2021)

Suling Yogyakarta dalam melakukan tutupan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tutupan *utuh* (penuh), tutupan *separo* (setengeh), tutupan *gregelan,* tutupan *sarukan*, dan tutupan nada pinjaman. Tutupan penuh yaitu menutup lubang nada dengan rapat untuk menghasilkan satu nada yang sempurna. Tutupan ini dilakukan dengan cara menutup lubang penuh dan sesuai lubang nada yang dikehendaki. Yang perlu diperhatikan dalam tutupan *utuh* adalah kerapatan dalam menutup lubang nada tersebut jangan sampai ada rongga, jika menutup kurang rapat akan terjadi gangguan suara tidak pas dengan nada yang dikehendaki. Tutupan *separo* merupakan variasi untuk memperindah lagu dengan cara menutup *separo* dari lubang nada untuk membunyikan nada di atas atau di bawahnya tapi tidak sampai pada nada yang dituju hanya kira-kira setengah lebih sedikit dari nada tersebut. Sebagai contoh tutupan nada *separo* nada di bawahya yaitu tutupan nada 3 dibawah dari nada 5: $\underset{\frown}{\dot{5}}\ \underset{\frown}{\dot{3}}\ \underset{\frown}{\dot{5}}.$ nada $\dot{3}$ disini merupakan hasil nada yang ditutup *separo* sehingga nada 3 lebih tinggi dari nada 3 sebenarnya, tetapi lebih rendah dari nada 5. Tutupan *gregelan* merupakan tutupan variasi untuk memperindah lagu cengkok suling. Tutupan *gregelan* ini terdapat dua jenis yaitu tutupan *gregelan* satu nada dan tutupan *gregelan* dua nada. Tutupan *gregelan* satu nada dilakukan dengan cara menutup dan membuka satu lubang dengan cepat bersamaan dengan tiupan. Sebagai contoh tutupan *gregelan* nada 2: $\underset{\frown}{\dot{\overline{2}}\dot{\overline{2}}}.\underset{\frown}{\dot{\overline{2}}\dot{\overline{2}}}.$ Adapun tutupan *gregelan* dua nada dilakukan dengan cara membuka dan menutup dua nada dengan tempo cepat dimulai dari nada tinggi ke nada rendah bersamaan dengan tiupan. Sebagai contoh tutupan *gregel* 16 5: $\underset{\frown}{\dot{\overline{1}}65}.\underset{\frown}{\dot{\overline{1}}65}.$ Tutupan *sarukan* juga merupakan tutupan variasi yang berfungsi untuk untuk memperindah cengkok suling. Tutupan *sarukan* yaitu menutup lubang nada dengan cara *disaruk-saruk*. Jari ditempelkan di atas lubang

nada kemudian ditarik dengan cepat bersama dengan tiupan, dan dilakukan secara berulang-ulang.

4. Perpaduan Tiupan dan Tutupan Untuk Menghasilkan nada

Untuk menghasilkan suara suling yang bagus tergantung pada ketrampilan dalam melakukan tiupan suling. Adapun untuk menghasilkan lagu suling yang bagus tergantung pada ketrampilan dalam membuka dan menutup lubang nada atau teknik tutupan, sehingga teknik perpaduan tiupan dan tutupan perlu mendapat perhatian. Perpaduan ini memerlukan teknik tersendiri karena akan menentukan kualitas nada ataupun lagu suling yang dihasilkan. Hal ini sangat erat hubunganya dengan karakter suling jawa khususnya suling gaya Yogyakarta.

Pengaruh tiupan terhadap nada yang dihasilkan, seperti telah disinggung di atas bahwa Jika satu lubang nada ditiup dengan tiupan lembut, sedang, maupun kuat akan menghasilkan nada yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya control terhadap tekanan tiupan. Apabila tidak tepat dalam mengatur tekananya maka kualitas nada yang dihasilkan tidak sempurna. Setiap lubang nada biasanya mempunyai nada jebakan yang seringkali nada tersebut bukan nada yang kita inginkan. Nada-nada tersebut adalah nada lain yang merupakan *kempyung* dari nada yang kita tuju meliputi *kempyung* bawah atau *kempyung* atas dari nada yang kita inginkan. Lubang nada 5 ada terdapat nada 1 yang merupakan *kempyung* atas maupun nada 2 yang merupakan *kempyung* bawah dari nada 5. Lubang nada 6 ada terdapat nada 2 yang merupakan *kempyung* atas maupun nada 3 yang merupakan *kempyung* bawah dari nada 6. Lubang nada 1 ada terdapat nada 3 yang merupakan *kempyung* atas maupun nada 5 yang merupakan *kempyung* bawah dari nada 5. Lubang nada 2 terdapat nada 5 yang merupakan *kempyung* atas maupun nada 6 yang merupakan *kempyung* bawah dari nada 2. Begitu pula lubang tutupan nada 3 terdapat nada 6 yang merupakan *kempyung* atas.

a. Tiupan dan Tutupan untuk menghasilkan nada-nada Suling Laras Pelog *Nem* Gamelan *Tumbuk Nem*

Suling pelog *bem* mempunyai nada dua *gembyang* yaitu: *dhadha, lima, nem, penunggul, gulu, dhadha, lima, nem, penunggul,gulu, dhadha, lima,* dan *nem*. Jika ditulis dengan *notasi kepatihan* menjadi ⠨3, ⠨5, ⠨6, 1, 2, 3, 5, 6, ⠨1, ⠨2, ⠨3, ⠨5, dan ⠨6. Setelah ditulis dengan notasi kepatihan akan tampak jelas bahwa nada 3, 5, 6, mempunyai dua *gembyang*, sedangkan nada 1, dan 2 hanya mempunyai satu

gembyang. Dalam memainkan nada-nada tersebut juga dibagi dalam tiga tiupan yaitu tiupan lemah, sedang, dan kuat.

Untuk menghasilkan nada 3 (*dhadha*), dengan cara menutup semua lubang nada kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 3̣, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 3, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada3̇ (lihat gambar 9).Untuk menghasilkan nada 5 (*lima*) dengan cara membuka lubang nada **a** dan **b** kemudian dengan tiupan lemah menghasilkan nada 5̣, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 5, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 5̇ (lihat gambar 10).

Gambar 9. Tutupan nada 3
(Foto Subuh,2021)

Gambar 10. Tutupan nada 2
(Foto Subuh, 2021)

Untuk menghasilkan nada 6 (*nem*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, dan **c** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 6̣, ditiup dengan tupan sedang menghasilkan nada 6, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 6̇ (lihat gambar 11)

Untuk menghasilkan nada 1 (*penunggul*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, **c**, dan **e** kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 1, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada i̇ (lihat gambar 12)

Gambar 11. Tutupan nada 6
(Foto Subuh, 2021)

Gambar 12. Tutupan nada 2
(FotoSubuh, 2021)

Untuk menghasilkan nada 2 (*gulu*) dengan cara membuka semua lubang nada kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 2 dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada ṅ (lihat gambar 13). Nada 2 pelog *bem* pada suling Yogyakarta ini hanya terdapat dua *gembyang*.

Gambar 193. Tutupan menghasilkan nada 2 suling pl *bem*
(Foto Subuh, 2021).

Latihan Mandiri Perpaduan Tiupan dan Tutupan untuk mengasilkan nada-nada pada suling laras pelog *bem*. Latihan mencari nada dalam suling dengan cara membuat urutan nada dari nada rendah secara berurutan hingga nada tertinggi yaitu:

ṣ, ṣ, ṣ, 1, 2, 3, 5, 6, i̇, ṅ, ṣ, ṣ, ṡ.

Diulang dan dibalik dari nada tnggi hingga nada rendah yaitu:

ṡ, ṣ, ṣ, ṅ, i̇, 6, 5, 3, 1, ṣ, ṣ, ṣ.

Latihan berikutnyan memainkan nada dengan membuat jalinan melodi berupa *tembang*, pemain suling dipersilahkan menerapkan cengkok pada tembang yang dikuasai. Latihan berikutnya membuat nada dengan meloncat-loncat atau membuat cengkok *seleh*. Sebagai contoh membuat nada langsung dimulai dari nada tengah atau nada tinggi: i̇ i̇ 6 ṅ i̇ atau ṣ ṡ ṣ ṡ dan seterusnya.

b. Tiupan dan Tutupan Suling untuk menghasikan nada-nada Laras Pelog *Barang* Gamelan *Tumbuk Nem*

Seperti halnya suling laras pelog *nem* bahwa suling pelog *barang* mempunyai nada dua *gembyang* yaitu: *(dhadha), (lima), (nem), (barang), (gulu), (dhadha),* (l*ima), (nem) (barang), (gulu,) (dhadha) (lima), (nem)*. Jika ditulis dengan *notasi kepatihan* menjadi 3̣, 5̣, 6̣, 7, 2, 3, 5, 6, 7̇, 2̇, 3̇, 5̇.

Dalam memainkan nada-nada tersebut dibagi dalam tiga tiupan yaitu tiupan lemah, sedang, dan kuat.Untuk menghasilkan nada 3 (*dhadha*) dengan cara menutup semua lubang nada kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada e, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 3, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 3̇ (lihat gambar 14).

Untuk menghasilkan nada 5 (*lima*) dengan cara membuka lubang nada **a** dan **b** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 5̣, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 5, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 5̇ (lhat gambar 15).

Gambar 14. Tutupan nada 3
(Foto Subuh, 2021)

Gambar 15. Tutupan nada 5
(Foto Doni, 2025)

Untuk menghasilkan nada 6 (*nem*) dengan cara membuka lubang nada **a,** b, dan **c** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 6̣, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 6, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 6̇ (lihat gambar 16).

Untuk menghasilkan nada 7 *(barang*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, **c**, dan **d** kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 7, ditiup dengan

tiupan kuat menghasilkan nada ṫ (lihat gambar 17). Nada 7 dalam suling Yogyakarta hanya terdapat satu *gembyang*.

Gambar 16. Tutupan nada 6
(Foto Subuh, 2021)

Gambar 17. Tutupan nada 7
(Foto Doni, 2021)

Untuk menghasilkan nada 2 (*gulu*) dengan cara membuka semua lubang nada dan ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 2, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada ȧ (lihat gambar 18). Nada 2 dalam suling Yogyakarta hanya terdapat satu *gembyang*.

Gambar 18 Tutupan nada 2 suling pelog *Barang* (Foto Doni, 2021)

Latihan Mandiri Perpaduan Tiupan dan Tutupan untuk mengasilkan nada-nada pada suling laras pelog *barang*. Latihan memainkan nada dalam suling dengan cara membuat urutan nada dari nada rendah secara urut menuju nada tinggi sebagai contoh dari nada: ṣ, ṣ, ṣ, 7, 2, 3, 5, 6, ṫ, ȧ, ṡ, ṡ,ṡ. Diulang dan dibalik dari nada tinggi menuju nada rendah, ṡ, ṡ, ṡ, ȧ, ṫ, 6, 5, 3, 7, ṣ, ṣ, ṣ. Diulang-ulang hingga dapat menemukan nada yang dikehendaki. Latihan berikutnya membuat jalinan nada berupa tembang untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih nada. Untuk memainkan nada secara meloncat bisa dilakukan dengan membuat cengkok, sebagai contoh membuat nada langsung dimulai dari nada tengah atau nada tinggi: i i 6 ȧ i atau ṡ ṡ ṡ ṡ dan seterusnya.

c. Tiupan dan Tutupan lubang nada Suling untuk menghasilkan nada-nada Pelog *Bem* Gamelan *Tumbuk Lima*

Terdapat perbedaan tutupan nada antara gamelan *tumbuk nem* dan gamelan *tumbuk lima*. Di atas telah disinggung bahwa suling pada gamelan *tumbuk nem* menggunakan satu suling dengan tutupan nada *dhadha* baik untuk laras slendro maupun pelog. Hal ini berbeda dengan suling *tumbuk lima* bahwa suling pelog *tumbuk lima* tutupan nada adalah nada *papat,* sedangkan nada *papat* tidak pernah digunakan sebagai nada *seleh*. Adapun tutupan nada *dhadha* hanya dipergunakan untuk laras slendro, sedangkan nada *dhadha* terletak pada nada bukaan. Artinya jika semua nada dibuka dan ditiup terdapat nada *dhadha* (lihat gambar 19).

Untuk menghasilkan nada 5 (*lima*) dengan cara membuka lubang nada **a** dan ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 5̣ ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 5, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 5̇ (lihat gambar 20)

Gambar 19. Tutupan nada 3
(Foto Subuh, 2021)

Gambar 20. Tutupan nada 5
(Foto Doni, 2021)

Untuk menghasilkan nada 6 (*nem*) dengan cara membuka lubang nada **a** dan **b** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 6̣, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 6, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 6̇ (lihat gambar 21). Untuk menghasilkan nada 1 (*penunggul*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, **c**, dan **d** kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 1 dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 1̇ (lihat gambar 22), sehingga nada 1 ini hanya terdapat satu *gembyang*.

Gambar 21. . Tutupan nada 6
(Foto Subuh, 2021).

Gambar 22. Tutupan nada 1
(Foto Doni, 2021).

Untuk menghasilkan nada 2 (*gulu*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, **c**, dan **e** kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 2, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada 2̇ (lihat gambar 23). Seperti halnya nada 1, bahwa nada 2 ini juga hanya mempunyai satu *gembyang*.

Gambar 23. Tutupan nada 2 suling pelog *Bem* Gamelan *Tumbuk lima*
(Foto Doni, 2021)

Latihan Mandiri Perpaduan Tiupan dan Tutupan untuk mengasilkan nada-nada pada suling laras pelog *bem* gamelan *tumbuk lima*. Latihan mencari nada dalam suling dengan cara membuat urutan nada dari nada rendah secara berurutan hingga nada tertinggi yaitu:

3̣, 5̣, 6̣, 1, 2, 3, 5, 6, 1̇, 2̇, 3̇, 5̇, 6̇, 1̇. Diulang dan dibalik dari nada tnggi hingga nada rendah yaitu:

1̇, 6̇, 5̇, 3̇, 2̇, 1̇, 6, 5, 3, 1, 6̣, 5̣, 3̣. Berikutnyan latihan memainkan nada dengan membuat jalinan melodi berupa *tembang*. Latihan berikutnya membuat nada dengan meloncat-loncat atau membuat cengkok *seleh*. Sebagai contoh membuat nada langsung dimulai dari nada tengah atau nada tinggi: 1̇ 1̇ 6 2̇ 1̇ atau 3̇ 6̇ 5̇ 6̇ dan seterusnya.

d. Tiupan dan Tutupan untuk menghasilkan nada-nada Suling Pelog *Barang*

Menghasilkan nada 5, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada $\dot{5}$ (lihat gambar 24)

Gambar 25. . Tutupan nada 3
(Foto Subuh, 2021)

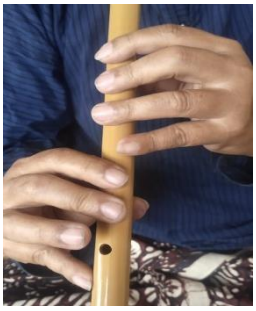

Gambar 25. Tutupan nada 5
(Foto Doni, 2021)

Untuk menghasilkan nada 6 (*nem*) dengan cara membuka lubang nada **a** dan **b** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada 6, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 6, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada $\dot{6}$. (lihat gambar 26). Untuk menghasilkan nada 7 (*barang*) dengan cara membuka lubang nada **a, b**, dan **c** kemudian ditiup dengan tiupan lemah menghasilkan nada $\dot{7}$, ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 7, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada $\dot{7}$ (lihat gambar 27).

Gambar 26. . Tutupan nada 6
(Foto Subuh, 2021)

Gambar 27. Tutupan nada 7
(Foto Doni, 2021)

Untuk menghasilkan nada 2 (*gulu*) dengan cara membuka lubang nada **a**, **b**, **c**, dan **c** kemudian ditiup dengan tiupan sedang menghasilkan nada 2, dan ditiup dengan tiupan kuat menghasilkan nada $\dot{2}$ (lihat gambar 34). Nada 2 ini hanya mempunyai *gembyang*.

Gambar 28 . Tutupan nada 2 suling pelog *barang* gamelan *tumbuk lima*
(Foto Doni, 2021)

Latihan Mandiri Perpaduan Tiupan dan Tutupan untuk mengasilkan nada- nada pada suling laras pelog *barang* gamelan *tumbuk lima*. Latihan memainkan nada dalam suling dengan cara membuat urutan nada dari nada rendah secara urut menuju nada tinggi sebagai contoh dari nada: 3̣, 5̣, 6̣, 7, 2, 3, 5, 6, 7̇, 2̇, 3̇, 5̇, 6̇. Diulang dan dibalik dari nada tinggi menuju nada rendah, 6̇, 5̇, 3̇, 2̇, 7̇, 6, 5, 3, 7, 6̣, 5̣, 3̣. Diulang-ulang hingga dapat menemukan nada yang sebenarnya.

Latihan berikutnya membuat jalinan nada berupa tembang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi nada. Untuk memainkan nada secara meloncat bisa dilakukan dengan membuat cengkok, sebagai contoh membuat nada langsung dimulai dari nada tengah atau nada tinggi: 7̇ 7̇ 6 2̇ 7̇ atau 3̇ 6̇ 5̇ 6̇ dan seterusnya.

D. Teknik Belajar Tingkat Menengah

Teknik belajar tingkat menengah merupakan lanjutan dari teknik dasar sebelumnya yaitu menguasi bagaimana untuk memainkan dan memetakan nada-nada pada suling laras pelog. Pada teknik dasar tingkat menengah ini belajar untuk mengembangkan permainan nada menjadi sebuah cengkok suling. Untuk membuat cengkok suling gaya Yogyakarta secara tradisi berdasarkan pada nada *seleh*. Cengkok *seleh* biasanya mengacu pada nada akhir gatra dari balungan gending, sebagai contoh balungan gending 2 3 2 **1** 3 2 1 **6,** suling membuat cengkok *seleh* 1 dan membuat cengkok *seleh* 6.

Cengkok seleh suling dikelompokan menjadi dua yaitu cengkok *isen-isen* (*abon-abon*) dan cengkok *seleh* nada yang mempunyai tekanan nada kuat. Cengkok *isen-isen* disajikan pada kalimat lagu yang mempunyai tekanan ringan, sedangkan cengkok *seleh*nada disajikan pada kalimat lagu yang mempunyai tekanan berat. Sebagai contoh balungan gending 3 5 3 **2** 5 3 2 **1,** balungan gending *seleh* **2** pada balungan gending 3 5 3 2 merupakan *seleh* yang mempunyai tekanan ringan, sedangkan *seleh* **1** pada balungan 5 3 2 1 merupakan *seleh* yang mempunyai tekanan berat. Cengkok *isen-isen* merupakan cengkok yang hanya berupa hiasan atau isian, sehingga cengkok ini tidak wajib disajikan. Adapun cengkok *seleh*nada merupakan cengkok yang berfungsi menguatkan kedudukan *seleh* kalimat lagu, sehingga harus disajikan.

a. Cengkok *Seleh* Dasar Laras Pelog *Bem*

Cengkok *Seleh* nada 1:

Isen-isen: i i i 6 2 i 2 i i i

Cengkok *Seleh* nada 1 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 1, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 1 1 . . 3 2 1 6 atau 2 3 2 **1** 3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Cengkok *seleh baku*: i i i i 6 2 3 2 i i i

i i i i 1 6 5 1 6 2 i i i

Cengkok *Seleh* 1 merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 1, sebagai contoh nada balungan 6 1 3 2 6 3 2 **1**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 2:

Isen-isen: 2 2 2 i 3 2 2 2

Cengkok *Seleh* nada 2 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 2, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 2 2 . . 3 5 3 2 atau 6 1 3 **2** 6 3 2 1. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : 2̇2̇ 2̇i 3̇2̇ 2̇2̇ 66 65 3 65 53 2 22

Cengkok *Seleh* 2 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 2, sebagai contoh nada balungan 5 3 2 1 3 5 3 **2**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 3:

Isen-isen: 3̇3̇ 6 i2i 3̇ 3̇3̇

Cengkok *Seleh* nada 3 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 3, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 3 3 . . 3 3 5 3 atau 5 3 2 **3** 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : 66 65 i 6 653 653 33

Cengkok *Seleh* 3 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 3, sebagai contoh nada balungan 2 3 2 1 6 5 2 **3**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 5:

Isen-isen: 3̇ 6̇5̇6̇5̇

Cengkok *Seleh* nada 5 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 5, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 5 5 . . 5 5 3 5 atau 3 5 6 **5** 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : 3̇ 6̇5̇6̇5̇ 3̇2̇2̇ i 6 2̇ 3̇ i̇i̇ i̇65 i̇65 5

2̇2̇ 2̇i 3̇ 2̇2̇ i̇65 i̇65 5

Cengkok *Seleh* 5 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 5, sebagai contoh nada balungan 2 3 2 1   6 5 3 **5**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 6:

Isen-isen: 3̇ 6̇ 3̇ 6̇5̇6̇

66 65 1̇2̇ 1̇65 1̇6 66

Cengkok *Seleh* nada 6 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 6, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 6 6 . . 6 6 5 6 atau 3 2 1 **6**   3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku :   3̇3̇ 3̇2̇1̇ 3̇5̇3̇5̇ 2̇2̇ 2̇1̇65 1̇ 6 66

Cengkok *Seleh* 5 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 3, sebagai contoh nada balungan 3 5 3 2   3 1 2 **6**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

b. Cengkok *Seleh* Dasar Laras Pelog *Barang*

Cengkok *Seleh* nada 1:

Isen-isen: 7̇7̇ 56 7̇6 2̇ 7 2̇ 7̇

Cengkok *Seleh* nada 7 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 7, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 7 7 . . 7 7 6 7 atau 3 5 6 **7**   3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku :   7̇7̇ 6 2̇2̇ 3̇ 2̇ 7̇6 2̇ 7̇ 2̇ 7̇

7̇7̇ 56 7̇6 2̇ 7 2̇ 7̇

Cengkok *Seleh* 7 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada

balungan 7, sebagai contoh nada balungan 6 7 3 2 6 3 2 **7**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 2:

Isen-isen: $\underline{\dddot{2}\dddot{2}}\ \underline{\dot{2}7}\ \dot{3}\ \underline{\dddot{2}\dddot{2}}$

Cengkok *Seleh* nada 2 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 2, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 2 2 . . 3 5 3 2 atau 6 7 3 **2** 6 3 2 7. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : $\underline{\dddot{2}\dddot{2}}\ \underline{\dot{2}7}\ \dot{3}\ \underline{\dddot{2}\dddot{2}}\ \underline{\ddot{6}\ddot{6}}\ \underline{653}\ \underline{656}\ \dot{7}\ 5\ \underline{532}\ 2$

Cengkok *Seleh* 2 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 2, sebagai contoh nada balungan 2 3 2 7 3 5 3 **2**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 3:

Isen-isen: $\dot{7}\ \dot{2}\ \dot{3}\ \dot{2}\ \dot{3}$

Cengkok *Seleh* nada 3 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 3, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 3 3 . . 3 3 5 3 atau 5 3 2 **3** 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : $\underline{\ddot{6}\ddot{6}}\ \underline{656}\ \dot{7}\ 5\ \underline{653}\ \underline{653}\ 3\ 3$

Cengkok *Seleh* 3 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 3, sebagai contoh nada balungan 3 5 6 7 6 5 2 **3**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 5:

Isen-isen: $\dot{3}\ \underline{\dot{6}\dot{5}\ \dot{6}\dot{5}}$

Cengkok *Seleh* nada 5 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 5, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 5 5 . . 5 5 3 5 atau 3 5 6 **5** 6 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : 3 6̇5 6̇5 3 2̇2̇ 7̇65 7̇65 5

2̇2̇ 2̇7 3̇2 2̇2̇ 7̇65 7̇65 5

Cengkok *Seleh* 5 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 5, sebagai contoh nada balungan 3 5 6 7 6 5 3 **5**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

Cengkok *Seleh* nada 6:

Isen-isen: 3 6̇ 3 6̇5̇6̇

6̇6̇ 65 7̇6 7̇6 6

Cengkok *Seleh* nada 6 *isen-isen* merupakan cengkok suling atau hiasan lagu pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan ringan pada nada *seleh* 6, baik pada balungan kembar maupun balungan *mlaku*. sebagai contoh balunagn 6 6 . . 6 6 5 6 atau 3 2 7 **6** 3 5 3 2. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang mempunyai tekan ringan.

Baku : 2̇2̇ 2̇7 3̇2 2̇2̇ 6̇6̇ 65 7̇6 7̇6 6

Cengkok *Seleh* 6 *baku* merupakan cengkok suling pada *seleh* kalimat lagu balungan yang mempunyai tekanan berat. Cengkok ini menguatkan pada *seleh* nada balungan 6, sebagai contoh nada balungan 2 7 2 3 2 7 5 **6**. Nada balungan yang dicetak tebal ini adalah *seleh* nada yang tekananya berat.

D. Teknik Belajar Suling Tingkat Mahir

Teknik belajar suling tingkat mahir melatih bagaimana cengkok-cengkok suling diterapkan pada gending maupun lagon. Pada kesempatan ini hanya mengambil contoh penerapan cengkok suling pada gending pelog *bem* dan *pelog barang*.

Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa pemainan suling gaya Yogyakarta bersifat ritmis artinya tidak mengikuti pola ketukan *laya* namun lebih mengikuti pada pola lagu. Namun demikian juga tidak mengikuti pola lagu balungan tetapi hanya mengikuti *seleh* akhir gatra. Dalam mengikuti *seleh* akhir gatra mengacu pada *seleh padhang* dan *seleh ulihan*. *Seleh* kalimat lagu *padhang* diterapkan cengkok suling *isen-isen*, sedangkan pada *seleh* kalimat lagu *ulihan* diterapkan cengkok *baku*.

Cengkok *seleh isen-isen* dan cengkok *seleh baku* pada dasarnya saling berkaitan. Cengkok *isen-isen* mengambil bagian dari cengkok baku, begitu pula sebaliknya cengkok baku merupakan terusan dari cengkok *isen-isen*. Adapun yang membedakan adalah panjang pendeknya cengkok, berakhirnya cengkok, dan tekanan lagu cengkok. Cengkok *sulingan* pada kalimat lagu *padhang* biasanya lebih pendek mengambil sebagian dari cengkok-cengkok *seleh baku* dan berakhir sebelum nada *seleh gatra*, sehingga mempunyai tekanan agak ringan. Sedangkan cengkok sulingan pada lagu *ulihan* berakhir pada setelah nada *seleh* dan mempunyai tekanan kuat. Kecuali pada *seleh nuntuni* yaitu setelah cengkok *seleh* segera menunjukkan arah lagu yang akan dituju, sehingga cengkok *sele*h berakhir tepat pada *seleh* gatra-kemudian membuat lagu untuk menunjukan arah lagu yang akan dituju.

Cengkok suling baik untuk cengkok *isen-isen* maupun *baku*, dapat dikategorikan menjadi empat kategori seleh yaitu *seleh ndisiki* (mendahului dari nada *seleh* gatra), *nyeling* (tidak sama dengan *seleh* nada), *ngereni* (berhenti setelah *seleh* nada), dan *nuntuni* (memberi arah pada nada berikutnya). Cengkok *ndhisiki* dan *nyeling* biasa diterapkan pada pada cengkok *isen-isen*. Penerapan Cengkok *Seleh* Suling pada Penyajian Gending. Penerapan cengkok suling pada gending dimulai setelah mulai irama II bersamaan dengan sinden mulai angkat suara. Berikut adalah contoh Penerapan cengkok suling pada ladrang Sri Ketarto laras pelog patet nem:

1. Ladrang Sri Ketarto Laras Pelog Patet Nem

Buka : .365 2321 3216 5555

Dados :

Bal : 2 1 2 6 2 1 6 5

Kl : *pd* *ul*

CS : 2̇2̇ 2̇i̇ 3̇ 2̇2̇ i̇65 i̇65

Bal : 1 2 1 6 5 4 2 1

Kl : *pd* *ul*

Cs : 66 i65 i6 66 ii ii i65 i6 2i ii

Bal : 3 2 6 5 2 3 2 1

Kl : *pd* *ul*

Cs : 3 6565 ii ii i65 i6 2i ii

Bal : 3 2 1 6 2 1 6 5

Kl : *pd* *ul*

Cs : 66 i65 i6 3 6565 3̇2̇ i6i3 ii i65 i65 5

Dhawah wirama III

Bal : . 2 . 1+ . 2 . 6

Kl : : *pd* *ul*

Cs : ii i6 2i ii 66 65 i2 i65 i6 66

Bal : . 2 . 1+ . 6 . 5

Kl : : *pd* *ul*

Cs : : ii i6 2i ii 3 6565 3̇2̇ i6i3 ii i65 i65 5

Bal : i i 2 i+ 3 2 i 6

Kl : : *pd* *ul*

Cs : : ii i6 2i ii 66 65 i2 i65 i6 66

Bal : 2 1 5 2+ 5 3 2 1

Kl : : *pd* *ul*

Cs : 2̇2̇ 2i 3i ii ii 6 2 3 2i ii

Bal : 3 5 3 2 1 6 3 5

Kl : : *pd* *ul*

Cs : 22 2i 32 22 2i 3 22 i65 i65

Bal : i 2 i 6 5 4 2 1

Kl : : *pd* *ul*

Cs : 66 i65 i6 ii ii i65 i6 2i ii

Bal : 5 6 2 1 5 2 1 6

Kl : : *pd* *ul*

Cs : ii i6 2i ii 66 65 i2 i65 i6 66

Bal : . 2 . 1 . 6 . 5

Kl : : *pd* *ul*

Cs : ii i65 i6 2i 3 6565 322 i623 ii i65 i65 5

2. Ladrang Pamularsih Laras Pelog Patet Barang

Buka : 3276 3532 5327 6666

Dados :

Bal : 2 3 2 7 3 2 7 6

Kl : : *pd* *ul*

Cs : 22 27 32 22 66 65 76 76 6

Bal : 7 6 5 6 5 3 2 7

Kl : *pd* *ul*

Cs : 3 6 3 656 77 6 22 32 76 27 27

Bal : 3 $\overset{+}{2}$ $\overset{\smile}{7}$ 6 3 $\overset{+}{5}$ 3 $\overset{\frown}{2}$

Kl : : *pd* *ul*

Cs : $\overline{\underbrace{66}}$ $\underbrace{65}\underbrace{\dot{7}6}\underbrace{\dot{7}6}$ $\overline{\underbrace{66}}$ $\underbrace{653}$ $\underbrace{656}$ $\dot{7}$ 5 $\underbrace{532}$ 2

Bal : 5 $\overset{+}{3}$ 2 $\overset{\smile}{\underset{\cdot}{7}}$ 3 $\overset{+}{2}$ $\underset{\cdot}{7}$ $\overset{\frown}{\underset{\cdot}{6}}$

Kl : : *pd* *ul*

Cs : $\overline{\underbrace{\dot{7}\dot{7}}}$ $\underbrace{56}$ $\underbrace{\dot{7}6}\dot{2}\dot{7}$ $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\underbrace{\dot{2}\dot{7}}$ $\underbrace{\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\overline{\underbrace{66}}$ $\underbrace{65}$ $\underbrace{\dot{7}6}$ $\underbrace{\dot{7}6}$ 6

Dhawah wirama III (*gembyakan*)

Bal : . 2 . $\overset{+}{3}$. 2 . 7

Kl : *pd* *ul*

Cs : $\overline{\underbrace{\dot{3}\dot{3}}}$ $\overline{\underbrace{\dot{3}\dot{3}}}$ $\overline{\underbrace{\dot{7}\dot{7}}}$ 6 $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\underbrace{\dot{7}6}$ $\dot{2}\dot{7}$ $\dot{2}\dot{7}$

Bal : . 3 . $\overset{+}{2}$. $\underset{\cdot}{7}$. $\overset{\frown}{\underset{\cdot}{6}}$

Kl : *pd* *ul*

Cs : $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\underbrace{\dot{2}7}\dot{3}\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\underbrace{\dot{2}\dot{7}}$ $\underbrace{\dot{3}\dot{2}}$ $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\underbrace{65}\underbrace{\dot{7}6}\overline{\underbrace{\dot{7}\dot{7}}}$

Bal : 7 7 . $\overset{+}{7}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 $\overset{\smile}{6}$

Kl : : *pd* *ul*

Cs : $\dot{7}\underbrace{\dot{7}}$ $\underbrace{56}$ $\underbrace{\dot{7}6}\dot{2}\dot{7}$ $\overline{\underbrace{66}}$ $\underbrace{65}\underbrace{\dot{7}6}\underbrace{\dot{7}6}6$ $\dot{3}\underbrace{\dot{6}\dot{5}\dot{6}}$

Bal : 3 2 6 $\overset{+}{3}$ 2 3 2 $\overset{\frown}{7}$

Kl : : *pd* *ul*

Cs : $\overline{\underbrace{\dot{3}\dot{3}}}$ $\overline{\underbrace{\dot{3}\dot{3}}}$ $\overline{\underbrace{\dot{7}\dot{7}}}$ 6 $\overline{\underbrace{\dot{2}\dot{2}}}$ $\dot{3}$ $\dot{2}\underbrace{\dot{7}6}$ $\dot{2}\dot{7}$ $\dot{2}\dot{7}$

Bal : . . 7 $\overset{+}{7}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 $\overset{\smile}{6}$

Kl : : *pd* *ul*

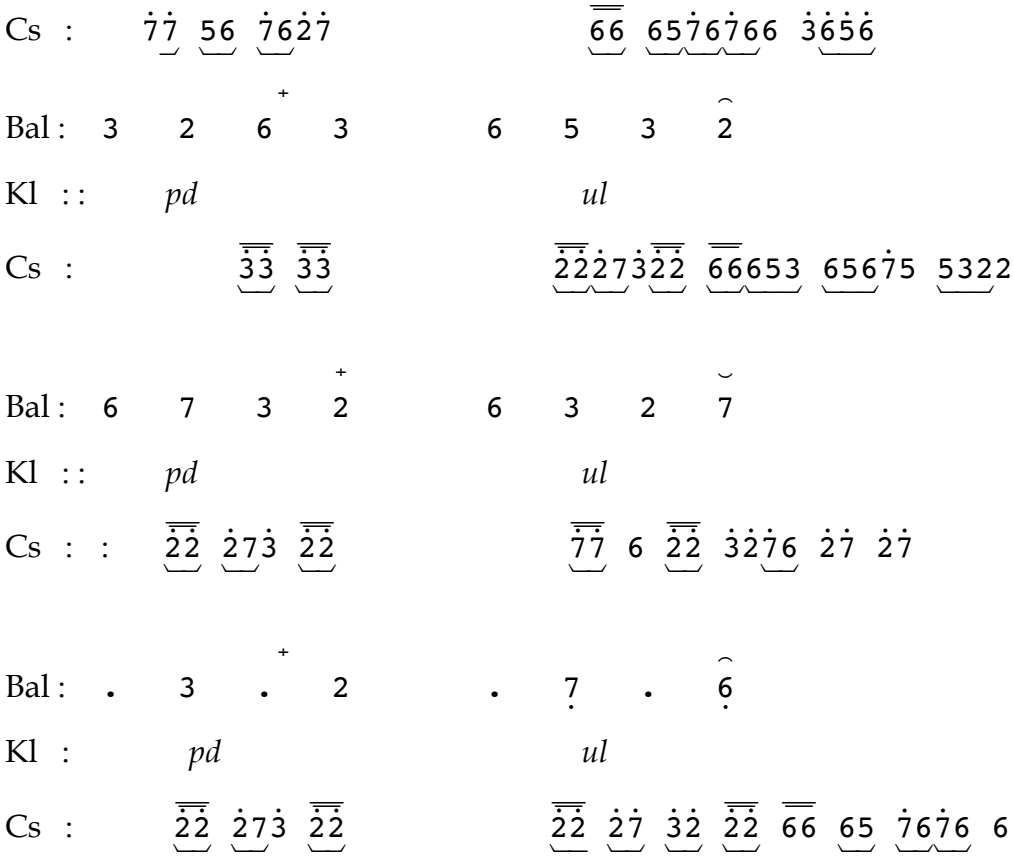

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan teknik pembelajaran suling gaya Yogyakarta dapat dismpulkan bahwa teknik pembelajaran suling diawali dengan pengenalan tentang suling gaya Yogyakarta. Suling gaya Yogyakarta merupakan suling yang secara tradisi dimainkan pada gending-gending Yogyakarta. Suling ini berperan sebagai penghias lagu dan menguatkan karakter gending, serta memberi ide-ide musikal pada instrumen garap yang lain. Suling Yogyakarta mempunyai ciri khas fisik yaitu nada tutupan *dhadha* pada gamelan *tumbuk nem* dan tutupan *papat* pada gamelan *tumbuk lima*. Lubang nada berjumlah enam lubang. Jenis tiupan adalah *padalan*, sedangkan tekanan tiupan terdapat tiga tingkatan yaitu tiupan lemah, tiupan sedang, dan tiupan kuat. Tiupan lembut menhasilkan nada-nada rendah, tiupan sedang menghasilkan nada sedang dan tiupan kuat menghasilkan nada-nada tinggi.

Teknik belajar suling Gaya Yogyakarta meliputi teknik dasar, teknik menengah dan teknik mahir. Teknik dasar meliputi posisi memainkan suling, teknik meniup suling, menguasai jenis tiupan dan tutupan dalam mencari nada pelog. Teknik menengah meliputi penguasaan dasar cengkok *seleh* laras slendro maupun laras pelog. Teknik mahir meliputi penerapan cengkok-cengkok *seleh* pada gending.

Cengkok s*eleh* meliputi cengkok *isen-isen* dan cengkok *baku*. Dalam penerapan cengkok ada empet kategori yaitu cengkok seleh *ndisiki* cengkok *seleh nyeling,* cengkok *seleh ngereni* dan cengkok *seleh nuntuni*.

DAFTAR PUSTAKA

[1] W. Karahinan, *Gendhing-gendhing Mataraman gaya Yogyakarta dan cara menabuh, Volume 1*. K.H.P. Krida Mardawa, Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

[2] Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

[3] J. Creswell W., *Penelitian Kualitatif & Desain Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

[4] S. Rahayu, "Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa," *Gelar J. Seni Budaya*, vol. 16, no. 1, pp. 42–49, 2019, doi: 10.33153/glr.v16i1.2338.

[5] S. Subuh, "Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 17, no. 3, pp. 178–188, 2016, doi: 10.24821/resital.v17i3.2227.

[6] R. -, T. Haryono, R. M. Soedarsono, and A. Susanto, "Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 15, no. 1, pp. 43–51, 2014, doi: 10.24821/resital.v15i1.799.

[7] J. Purwanto, *GENDÈR BARUNG PERSPEKTIF ORGANOLOGI, TEKNIK, DAN FUNGSI DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA*. Surakarta: GENDÈR BARUNG PERSPEKTIF ORGANOLOGI, TEKNIK, DAN FUNGSI DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA, 2020.

[8] A. Saepudin, "Penciptaan DaminatilaFont untuk Penotasian Kendang dan Gamelan Sunda," vol. 18, no. 1, pp. 53–63, 2017.

[9] A. P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi," in *Etnomusicology*, 1995, pp. 89–122.

[10] Rusdiyantoro, "Notasi Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Dampak Terhadap Kehidupan Karawitan," Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.

[11] E. Kurdita, "Penerapan Teknik Ornamentasi Suling Sunda Lubang Enam Pada Lagu Tembang Sunda Cianjuran," vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2015.